

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

a. Definisi dasar kurikulum

1) Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin “Curi” yang memiliki makna pelari dan “Curere” yang bermakna tempat berlari.¹ Sehingga makna kurikulum sendiri merupakan istilah dari dunia olahraga di zaman Romawi kuno di Yunani yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari *start* hingga *finish*. Ada pengertian lain kurikulum merupakan sebuah ide, yang memiliki kata latin “*race-course*” yaitu kurikulum merupakan rangkaian perbuatan dan pengalaman melalui suatu susunan konsep di mana anak-anak bertumbuh dewasa. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diungkapkan melalui kata “*manhaj*” yang memiliki makna jalan yang terang yang dilalui oleh seseorang dalam berbagai bidang kehidupan. Sehingga dalam bahasa Arab dapat disimpulkan

Kurikulum secara terminologi merupakan istilah yang digunakan dalam dunia kependidikan yaitu sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus terselesaikan atau terlewati peserta didik guna mencapai suatu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah ditetapkan. Setelah melewati kurikulum, peserta didik akan diberikan tanda telah mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dengan diberikan ijazah atau sertifikat.²

Term “kurikulum” populer di Indonesia mulai tahun 1950 serta dipopulerkan oleh para ahli pendidikan Indonesia yang telah menyelesaikan pendidikan di Amerika Serikat. Secara harfiah kurikulum berasal dari kata “*criculate*” yang

¹ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 6, <https://core.ac.uk/download/pdf/198238859.pdf>.

² Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 7.

memiliki arti bahan pelajaran.³ Istilah kurikulum mengacu pada pelajaran dan konteks akademik yang diajarkan di sekolah maupun dalam kursus atau program tertentu. Kurikulum biasanya mengarah kepada pengetahuan dan keterampilan yang ditawarkan dan diharapkan untuk dipelajari siswa yang mencakup standar pembelajaran atau tujuan pembelajaran.⁴

Selaras dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam pendidikan, kata kurikulum memiliki banyak makna yang dipaparkan oleh beberapa ahli salah satunya oleh William C. Bagley memaparkan bahwa kurikulum merupakan segudang pengalaman yang terorganisir, disimpan hingga pada waktu yang diperlukan guna membangun solusi dari masalah baru yang belum dihadapi.⁵ Sehingga dapat diartikan bahwa kurikulum merupakan suatu solusi dan konsep untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi dan sebagai antisipasi masalah yang akan datang.

Selain itu ahli pendidikan Indonesia, Purwadi mengutarakan pengertian kurikulum menjadi enam di antaranya yaitu (1) kurikulum sebagai ide; (2) kurikulum format berupa dokumen yang digunakan sebagai panduan dan pedoman dalam menjalankan; (3) kurikulum menurut persepsi pengajar; (4) kurikulum operasional yang digunakan guru untuk meng (5) kurikulum pengalaman merupakan kurikulum yang dialami oleh anak didik; (6) kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum.⁶

Engkoswar guru besar Universitas Pendidikan Indonesia telah merumuskan perkembangan pengertian kurikulum dengan merumuskan $K = \text{-----}$ -----, berarti kurikulum adalah jarak yang harus

³ Pratiwi Bernadetta Purba dan dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 1 ed. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 1.

⁴ "Curriculum," diakses 12 Maret 2023, <https://www.edglossary.org/curriculum/>.

⁵ Longstreet And Shane, *Curriculum for a new millenium*. (Boston: Little, Brown and Company, 1992) , 1. Dikutip dalam Purba dan Dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

⁶ Purba dan dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 5.

ditempuh oleh pelari., $K = \Sigma MP$, kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. $K = \Sigma MP + KK$, artinya kurikulum merupakan beberapa mata pelajaran dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan sekolah dan harus ditempuh oleh peserta didik.⁷

Kurikulum juga dipaparkan dalam perundang-undangan, pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran serta suatu cara yang difungsikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan.⁸ Dalam perundang-undangan ini menjelaskan bahwa kurikulum merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang tentunya mempunyai dalam lembaga pendidikan formal karena keberadaannya sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran.

Melalui berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat program pendidikan yang sudah terkonsep dan digunakan sebagai pandangan dalam menjalankan proses pembelajaran. Dalam hal itu, program yang diatur dalam kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajar saja, tetapi juga mengatur keseluruhan hal yang memiliki pengaruh dalam perkembangan dan membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih.⁹

2) Dimensi Kurikulum

Hasan memaparkan ada empat dimensi kurikulum yang saling berkaitan, di antaranya yaitu:

- a) Kurikulum sebagai ide atau konsepsi.
- b) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis (kurikulum dokumen).

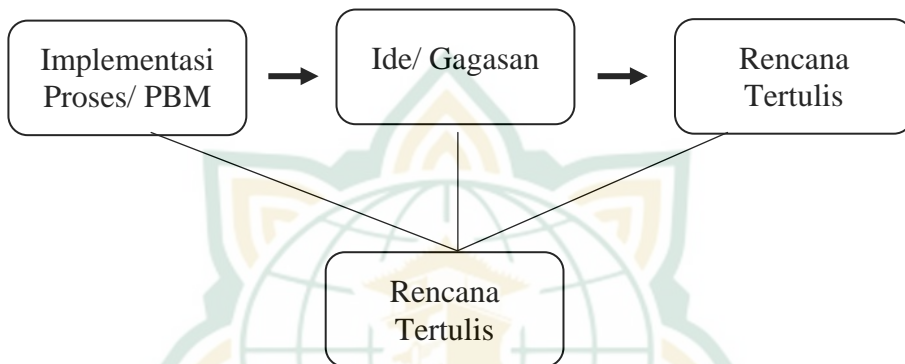
⁷ Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum*, 7.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.

⁹ Muhammad Roihan Alhaddad, "Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 1 (2018): 59, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.23>.

- c) Kurikulum sebagai suatu kegiatan/ proses (kurikulum aktual).
- d) Kurikulum sebagai hasil belajar.¹⁰

Keempat dimensi kurikulum tersebut saling berkaitan dan untuk lebih jelasnya berikut adalah bagan dan penjelasan dari keempat dimensi kurikulum.



Gambar 2. 1 Dimensi Kurikulum

- a) Kurikulum sebagai ide atau konsepsi

Kurikulum berperan sebagai “ide” atau “konsepsi” memiliki sifat dinamis dibandingkan dengan tiga dimensi kurikulum lainnya. Kurikulum memiliki makna ide dapat berkembang dengan pesat karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin kompleks pula ide-ide kurikulum yang telah diterapkan.

Dimensi ide ini memiliki makna kurikulum merupakan sekumpulan gagasan-gagasan serta pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan. Gagasan di dalamnya merupakan konsep-konsep pendidikan yang terdiri dari tujuan, konten atau materi, metode dan evaluasi.¹¹

¹⁰ Purba dan Dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 6.

¹¹ Ruhban Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, Aura Publisher (Bandar Lampung: AURA, 2019), 5, http://repository.radenintan.ac.id/14169/1/uji_turnitin_Teori_Dan_Telaah_Pengembangan_Kurikulum.pdf.

b) Kurikulum sebagai rencana tertulis

Kurikulum sebagai rencana tertulis merupakan realisasi tindak lanjut dari kurikulum sebagai ide. Kurikulum tertulis ini bisa dikatakan sebagai “*planned learning experiences*” atau rencana pengalaman belajar siswa.¹² Kurikulum ini sudah dalam bentuk dokumen sehingga dapat terlihat dan dipahami secara tertulis. Kurikulum dalam bentuk dokumen ini berlaku dalam jangka waktu yang lama namun bisa saja dalam jangka waktu yang dekat tergantung dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Kurikulum dalam bentuk dokumen sebagai perencanaan pembelajaran sekurangnya harus memuat komponen-komponen kurikulum di antaranya yaitu tujuan pembelajaran, pengorganisasian pengalaman belajar siswa (materi pembelajaran), berbagai pengalaman belajar siswa, dan penentuan penilaian hasil belajar siswa. Komponen-komponen tersebut sebagai acuan rencana belajar peserta didik.¹³

c) Kurikulum sebagai kegiatan belajar

Kurikulum sebagai kegiatan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari kurikulum dokumen atau disebut dengan istilah *program of studies* yang berarti sebagai program belajar.¹⁴ Pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar ini bertujuan untuk mewujudkan program pendidikan guna mempengaruhi anak didik menuju tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa direalisasikan dalam

¹² Anda Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum* (Bandung: CV.Confident, 2016), 11, http://repository.syekhnrjati.ac.id/4568/1/Buku_Kurikulum_Pembelajaran_KTSP.pdf.

¹³ Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 7.

¹⁴ Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 13.

kegiatan belajar mengajar, kurikulum sebagai dokumen akan sia-sia.

Salah satu contoh wujud nyata implementasi kurikulum yaitu melalui kegiatan belajar mengajar tingkat mikro atau di dalam kelas. Di dalam kelas akan terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran, media dan dengan lingkungannya. Dari aktualisasi tersebut terdapat penanaman aspek kognitif (ilmu), afektif (nilai) dan psikomotor (amal) sehingga dari aspek-aspek tersebut dapat meraih tujuan pembelajaran.¹⁵

d) Kurikulum sebagai hasil belajar

Kurikulum sebagai hasil belajar merupakan langkah terakhir dari ketiga dimensi kurikulum lainnya. Biasanya untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tes dan non-tes. Dalam penggunaan pengujian tes maupun non tes harus memperhatikan keterampilan (kompetensi) yang diujikan dengan menelaah apakah itu kognitif, afektif ataukah psikomotor. Jenis kompetensi harus sudah terukur dengan jelas dalam indikator. Indikator merupakan bentuk operasional yang harus dicapai setelah selesai proses pembelajaran.

Aspek penilaian kognitif, afektif dan psikomotor saling berhubungan dan tidak terpisahkan, karena dalam proses pembelajaran siswa mendapatkan seluruh aspek tersebut (pikiran, perasaan, kemauan, dan tindakan) secara simultan dan saling mempengaruhi.¹⁶

¹⁵ Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 13.

¹⁶ Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 9–14.

b. Definisi Dasar *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

1) Pengertian *Hidden Curriculum*

Hidden Curriculum secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua term yaitu “*hidden*” yang memiliki makna tersembunyi atau terselubung dan “*curriculum*” yang memiliki makna kurikulum. Sehingga *hidden curriculum* secara umum dapat dikatakan sebagai hasil dari internal sekolah maupun eksternal sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan namun tidak tertulis secara formal. Berikut adalah pengertian kurikulum tersembunyi menurut beberapa pakar:

- a) Syafi’i Ma’arif mengartikan *hidden curriculum* merupakan cakupan pengembangan nilai-nilai di sekolah, perhatian, dan penekanan yang berbeda dalam suatu bidang atau subjek yang sama, tingkat semangat pendidik serta kondisi fisik dan iklim sosial sekolah.
- b) Nasution berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya mencakup yang direncanakan tetapi juga yang tidak direncanakan yang disebut dengan “*hidden curriculum*” seperti cara anak menjawab, menyontek, sikap terhadap guru, kedisiplinan, membina mental diri, dan masih banyak hal lain.¹⁷
- c) Philip Jackson menjelaskan kurikulum tersembunyi yaitu suatu aturan sosial yang tidak tertulis seperti belajar menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, berlatih membiasakan diri, mencoba, kerja sama, dan masih banyak lagi.
- d) Robert Dreeben, *hidden curriculum* bertujuan untuk membentuk hubungan sosial sementara kepada anak didik.
- e) Emile Durkheim, memberikan pengamatan bahwa kurikulum tersembunyi masih sedikit penerapannya dalam lingkungan sekolah dan

¹⁷ Fathurrohman, “Konservasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Hidden Curriculum Sekolah,” 136.

kurang dirasakan keberadaannya daripada yang ditentukan dalam buku teks guru.¹⁸

- f) Bellack dan Keilbard, menurutnya kurikulum tersembunyi memiliki tiga dimensi yaitu (1) *hidden curriculum* dapat melihat suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, siswa, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai acuan sistem nilai sosial; (2) *hidden curriculum* dapat menggambarkan beberapa proses pelaksanaan di dalam maupun di luar sekolah yang meliputi hal-hal bernilai tambah, sosialisasi, serta pemeliharaan struktur kelas; (3) *hidden curriculum* mencakup perbedaan intensitas sehingga berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan.¹⁹

Istilah *hidden curriculum* pertama kali digunakan oleh seorang sosiolog bernama Philip Jackson tahun 1968. Ia berpendapat bahwa dalam menempuh pendidikan bukan hanya seperti yang ada dalam kurikulum saja melainkan bagaimana siswa mengambil pengalaman sekolah. Ada juga pendapat lain mengatakan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi dicetuskan pertama kali oleh Benson Snyder pada tahun 1971 dan telah diterapkan oleh para pendidik, sosiolog, maupun psikolog dalam membuat sistem informal dalam pendidikan. Dari pendapat tersebut, kurikulum tersembunyi memiliki 3 term “R” yang cukup penting di antaranya yaitu *rules* (aturan), *regulations* (Peraturan), dan *Routines* (berkala).²⁰ Sehingga dalam mengolah inti dari kurikulum yang telah diterapkan harus dengan penerapan secara berkala yaitu dengan pengimplementasian kurikulum tersembunyi.

Sehingga implementasi *hidden curriculum* sangatlah penting guna menambah aspek belajar siswa

¹⁸ Aslan, *Hidden Curriculum* (Kebumen: CV. Pena India, 2019), 97, [https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/Hidden Curriculum %28Aslan%29.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/Hidden%20Curriculum%20Aslan%29.pdf).

¹⁹ Juanda, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik KTSP dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*, 15.

²⁰ Muhammad Fauzi, “Kolaborasi Hidden Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah,” *Al-Ibrah* 4, no. 2 (2019): 50.

secara eksplisit, guna sebagai pembiasaan siswa terkhusus pada pembiasaan religius siswa yang merupakan salah satu pendidikan karakter siswa yang cukup penting.

2) Fungsi *Hidden Curriculum*

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, lembaga pendidikan sangat dianjurkan untuk mengimplementasikan kurikulum tersembunyi karena pada dasarnya lembaga pendidikan bukan hanya terfokus pada transfer materi saja tetapi juga dalam mempraktikkan materi yang telah didapat. *Hidden curriculum* dapat membentuk pola pikir ilmiah yang tanpa disadari dapat berguna dalam masa yang akan datang.²¹ Adapun fungsi *hidden curriculum* di antaranya yaitu:

- a) Memberikan *deep experience* yang berkaitan dengan kepribadian, norma, nilai, serta keyakinan yang tidak secara rinci berlaku dalam kurikulum formal.
- b) Menambah keahlian dan keterampilan yang memiliki banyak manfaat untuk anak didik yang dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan dan mempersiapkan diri dalam hidup di tengah masyarakat.
- c) Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap tingkah laku anak didik maupun pendidik. Sehingga melalui penerapan *hidden curriculum* dapat membangun pembiasaan positif yang ada di lembaga pendidikan.
- d) Meningkatkan motivasi dan prestasi anak didik dalam belajar.²²

Kurikulum tersembunyi memiliki fungsi utama sebagai pelengkap dan menyempurna kurikulum formal. Kedua kurikulum tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam lembaga pendidikan.

²¹ Fauzi, "Kolaborasi Hidden Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah," 54.

²² Anik Faridah, "Membangun Karakter Melalui the Hidden Curriculum," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 9, no. 2 (2015): 107–15, <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/75>.

3) Aspek *Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi yaitu kurikulum yang tidak terencana dan terprogram seperti kurikulum formal, namun dengan kurikulum tersembunyi ini dapat mempengaruhi perubahan cara berpikir maupun bertingkah laku anak didik. Glatthorn mendefinisikan aspek kurikulum menjadi dua yaitu aspek relatif tetap dan aspek dapat berubah.

- a) Aspek relatif tetap merupakan ideologi, keyakinan, norma, nilai budaya yang ada dalam masyarakat dan mempengaruhi pendidikan anak. Sehingga melalui kurikulum dapat memilah mana yang perlu diimplikasikan dalam pendidikan sebagai warisan untuk Indonesia mendatang.
- b) Aspek yang dapat berubah yaitu sebuah variabel organisasi sistem sosial dan budaya, variabel ini di antaranya cara guru dalam pengelolaan kelas, apa metode yang digunakan dalam menyampaikan materi, bagaimana sistem evaluasinya. Dan yang tidak kalah penting juga yaitu aspek sosial yaitu bagaimana hubungan antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan peserta didik, maupun guru dengan warga sekolah lainnya.²³

Dari kedua aspek *hidden curriculum* yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi tidak hanya terbatas pada materi maupun metode yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik, namun setiap pengetahuan dan pengalaman yang didapat peserta didik secara terorganisir, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengalaman tersebut didapat melalui proses adaptasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungannya, sehingga dapat mengubah tingkah laku dan pola pikir peserta didik.²⁴

²³ Fauzi, "Kolaborasi Hidden Curriculum Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Lingkungan Sekolah," 55.

²⁴ Muhammad Slamet Yahya, "Hidden Curriculum Pada Sistem Pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Purwokerto Tahun 2013," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 133, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.535>.

c. Dimensi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi)

Menurut Bellack dan Kiebard, kurikulum tersembunyi terdiri dari tiga dimensi di antaranya yaitu:

- 1) Kurikulum tersembunyi dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah yang menunjukkan interaksi antara guru, siswa, organisasi kelas, serta seluruh pola organisasional anak didik sebagai mikrokosmos sistem nilai sosial.
- 2) Kurikulum tersembunyi dapat memaparkan beberapa proses penyelenggaraan di dalam maupun di luar sekolah yang terdiri dari hal-hal yang mempunyai nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- 3) Kurikulum tersembunyi terdiri atas perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti yang dihayati oleh para pakar, tingkat yang memiliki hubungan dengan hasil bersifat insidental. Hal tersebut terkadang tidak diharapkan dalam penyusunan kurikulum berkaitan dengan fungsi sosial pendidikan.²⁵

2. Budaya Religius

a. Definisi dasar budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*" berasal dari bentuk jamak *buddhi* yang berarti budi atau akal yang artinya seluruh hal yang memiliki kaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris disebut *culture* berasal dari bahasa Latin *colore* yaitu mengolah atau mengerjakan, bisa diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani.²⁶ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sesuatu yang tercipta dari akal manusia guna menciptakan atau mengolah sesuatu yang sudah ada kemudian dilestarikan.

Menurut KBBI, kata "budaya" memiliki makna pikiran, adat istiadat, suatu yang berkembang, suatu yang menjadi kebiasaan yang susah diubah. Dalam penggunaan

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2008), 26, https://books.google.co.id/books?id=BJFBDwAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

²⁶ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya 'Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi,'" *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 144–45, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.

kata sehari-hari, biasanya disinonimkan dengan kata tradisi yang memiliki makna kebiasaan masyarakat yang terlihat.²⁷ Konsep budaya secara inti menjadi pola tingkah laku yang terikat dengan kelompok-kelompok tertentu, dan hal tersebut menjadi sebuah “adat istiadat” *customs* atau “cara kehidupan manusia” *way of life*.

Budaya merupakan salah satu kata yang multi makna atau memiliki banyak makna. Dalam dunia kependidikan, budaya bisa digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena makna yang ada dalam budaya sangat luas. Berikut adalah asumsi-asumsi pokok tentang budaya:

- 1) Budaya merupakan sebuah sistem (dari suatu pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial). Artinya budaya sebagai penghubung antara komunitas atau kelompok manusia dengan lingkungan ekologi. Melalui pola “cara-hidup-komuniti” pengaruh budaya mencakup teknologi, ekonomi, sosial dan politik, kepercayaan dan praktik keagamaan dan seterusnya. Sehingga budaya sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan menjadi sebuah kontrol untuk menyesuaikan individu ke dalam lingkungan ekologi mereka.
- 2) Budaya merupakan suatu penyesuaian dengan perubahan kultural sebagai suatu proses adaptasi (seleksi alam). Dilihat dari sistem ini, budaya dapat bergeser ke arah keseimbangan ekosistem. Tetapi jika keseimbangan tersebut terganggu oleh perubahan lingkungan, penduduk, teknologi maupun perubahan sistem lainnya, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut melalui sistem kebudayaan.
- 3) Teknologi, substansi ekonomi, serta elemen organisasi sosial yang berkaitan langsung dengan produksi merupakan bidang pokok budaya yang bersifat adaptif. Dalam sistem ini, perubahan adaptif biasanya dimulai dari hal-hal tersebut budaya dapat berkembang dan dapat menghasilkan proses perubahan sosial dan kultural.
- 4) Komponen-komponen ideasional dari sistem kultural mempunyai konsekuensi adaptif dari sistem kultural.

²⁷ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 145.

Konsekuensi adaptif guna mengontrol penduduk, membantu mata pencaharian, menjaga ekosistem hidup, dan banyak lagi. Hal tersebut mengarahkan pada budaya merupakan sebuah sistem kognitif.²⁸

Menurut Taylor, budaya atau kebudayaan merupakan kompleks dari seluruh ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan seluruh kemampuan maupun kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. kebudayaan juga memiliki beberapa wujud yaitu (1) kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; (2) kebudayaan sebagai aktivitas atau pola perilaku manusia dalam masyarakat; (3) kebudayaan sebagai benda-benda buatan manusia. Wujud dari kebudayaan ini bersifat konkret karena benda hasil buatan manusia, karya, tindakan, aktivitas, maupun perbuatan manusia dalam masyarakat.²⁹

Wiranata mengklasifikasikan budaya atau kebudayaan menjadi tujuh pengertian, yaitu:

- 1) Kebudayaan yang tumbuh di tengah masyarakat sangat beraneka ragam.
- 2) Kebudayaan bisa diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui proses pembelajaran.
- 3) Kebudayaan tersusun dari komponen biologis, sosiologis, dan psikologis dari eksistensi manusia.
- 4) Kebudayaan bersifat terstruktur.
- 5) Kebudayaan memuat beberapa aspek.
- 6) Kebudayaan bersifat dinamis.
- 7) Nilai dalam kebudayaan memiliki sifat relatif.³⁰

Budaya yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seluruh gaya hidup manusia yang tercipta dari ide maupun kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi ciri khas dari

²⁸ Miranda Risang Ayu Palar, Dadang Epi Sukarsa, dan Ahmad M. Ramli, "Indonesian system of geographical indications to protect genetic resources, traditional knowledge and traditional cultural expressions," *Journal of Intellectual Property Rights* 23, no. 4-5 (2018): 174-93.

²⁹ Ryan Prayogi dan Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, no. 1 (2016): 61, <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>.

³⁰ Prayogi dan Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau", 64.

suatu komunitas atau populasi tertentu yang berjalan bersama. Budaya merupakan suatu ciptaan manusia, tingkah laku, dan inisiatif yang tercipta dan dilaksanakan setelah diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu dan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dan dapat dilanjutkan generasi selanjutnya.³¹

b. Definisi dasar religius

Kata “religius” merupakan bahasa yang berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris menyebutnya “religi” yang berarti agama. Sehingga pemaknaan religius merupakan agama bersifat mengikat serta mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya.³²

Dalam ajaran agama Islam bukan hanya sekedar hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*). Namun juga termasuk hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablum minal alam*). Dari segi isi, religi atau agama merupakan salah satu nilai-nilai yang harus dipenuhi manusia dan menjadi sebuah tolak ukur para pemeluknya dalam menentukan sikap atau tindakan dalam mewujudkan nilai-nilai lainnya. Sehingga dapat disederhanakan agama mencakup seluruh tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman, sehingga seluruh sikap dan tindakannya berlandaskan keimanan. Religius dapat dimaknai sebagai penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³³ Adapun macam-macam penanaman nilai religius di antaranya yaitu:

1) Nilai ibadah

Kata Ibadah عِبَادَةٌ berasal dari bahasa Arab عِبَادَةٌ عِبَادٌ -، secara etimologi memiliki makna “tunduk,

³¹ Misfah Abdul Aziz dan Ahmad Masrukin, “Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Islam Ulul Albab Nganjuk,” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 9 No. (2019): 385.

³² Jakaria, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural,” 153.

³³ Jakaria, “Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”, 153.

patuh, merendahkan diri, dan hina”.³⁴ Secara terminologi, ibadah merupakan sebuah sebutan yang mencakup keseluruhan sebagai bentuk cinta dan ridha Allah SWT baik berupa perbuatan maupun perkataan, baik lahir maupun batin.³⁵

Ibadah secara umum sendiri dapat dimaknai sebagai wujud penghambaan diri seseorang kepada Tuhannya. Penghambaan tersebut didasari oleh perasaan bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah untuk memperoleh keridhaan dengan menjalankan titah-Nya sebagai *rabbul ‘alamin*. Dalam Islam, Ibadah terbagi dalam dua jenis, memiliki sifat dan bentuk yang berbeda satu dengan lainnya yaitu:

a) Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *Mahdhah* ini bermakna ibadah khusus yang merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tentang tingkatan, tata cara, dan segala rinciannya. Yang termasuk ibadah *mahdhah* yaitu salat, wudu, tayamum, hadas, salat, puasa, haji, dan umrah. Biasanya ibadah *mahdhah* dimaknai dengan ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah.³⁶ *Mahdhah* sendiri memiliki empat prinsip yaitu:

1. Keberadaannya memiliki dalil perintah, baik dari Al-Quran maupun As-Sunah. Sehingga keberadaannya tidak bisa ditetapkan oleh logika maupun akal manusia.
2. Tata cara pelaksanaannya berkiblat pada apa yang dilaksanakan Rasulullah SAW. Salah satu tujuan Allah mengutus Rasul yaitu sebagai contoh untuk umatnya, sehingga sebelum seluruh umat melaksanakan ibadah tersebut, sudah terlebih dahulu dilaksanakan

³⁴ Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), 1, [http://repository.radenintan.ac.id/12664/1/Fiqh Ibadah.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/12664/1/Fiqh%20Ibadah.pdf).

³⁵ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak, Iain Antasari Press* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), [https://idr.uin-antasari.ac.id/5181/1/Ibadah dan Akhlak.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/5181/1/Ibadah%20dan%20Akhlak.pdf).

³⁶ Dasir, “Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013,” 156.

oleh Rasulullah. Berikut merupakan dalilnya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah.”(An-Nisa’(64): 63)³⁷

3. Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) yaitu ibadah dalam konteks *mahdhah* tidak dapat diukur dengan logika karena bukan terpacu oleh akal, tetapi dari wahyu.
4. Berasas “taat”, merupakan salah satu tuntutan seseorang ketika menjalankan ibadah harus patuh atau taat. Saat beribadah harus yakin bahwa apa yang diperintahkan oleh Allah, tidak lain adalah untuk kepentingan dan kebahagiaan diri sendiri, bukan untuk Allah dan salah satu misi diutusnya Rasul yaitu untuk dipatuhi.³⁸

b) Ibadah *Ghairu Mahdhah*

Ibadah ini bisa dibilang ibadah umum atau berkaitan dengan manusia lainnya. *Ghairu mahdhah* merupakan seluruh amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. beberapa amalan *ghairu mahdhah* yaitu belajar, zikir, dakwah, tolong menolong dan banyak lagi. *Ghairu mahdhah* memiliki beberapa prinsip di antaranya yaitu:

1. Keberadaannya berdasar kepada tidak ada dalil yang melarang. Selama Allah dan rasulnya tidak melarang ibadah tersebut maka bisa dijalankan begitu juga sebaliknya, jika Allah mengharamkan maka tidak boleh dilaksanakan.
2. Bersifat rasional, dalam melaksanakan ibadah *ghairu mahdhah* mempertimbangkan baik dan buruknya, bermanfaat atau tidaknya dan dapat ditentukan dengan akal atau logika. Jika memang bermanfaat boleh

³⁷ Al-Quran Digital, “Mushaf.ID”.

³⁸ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, 2.

dilakukan, tetapi lebih banyak membawa keburukan tidak boleh dilaksanakan.

3. Berasas “manfaat”, selama itu banyak membawa manfaat boleh dilaksanakan.³⁹

Untuk membentuk pribadi seseorang yang religius, penanaman nilai-nilai ibadah ini sangat diperlukan karena ketika nilai ibadah terpenuhi maka nilai-nilai religius lainnya juga akan mengikuti. Karena ibadah merupakan salah satu nilai utama dalam menumbuhkan budaya religius seseorang.

2) Nilai jihad (*Ruhul Jihad*)

Nilai jihad atau *ruhul jihad* yaitu jiwa yang mendorong seseorang untuk bekerja keras dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Jihad harus didasari dengan tiga prinsip yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*hablum minal alam*).

Dalam bahasa Indonesia, jihad memiliki arti sebuah usaha dengan berbagai daya dan upaya guna mencapai suatu kebaikan. Usaha sungguh-sungguh dalam membela agama Islam dengan berbagai pengorbanan harta benda, jiwa, dan raga.⁴⁰ Dalam Al-Quran, ayat-ayat Al-Quran terbagi menjadi dua kategori yaitu Makiyah dan Madaniah, dalam ayat-ayat tersebut juga terdapat ayat-ayar tentang jihad. Jihad dalam kategori surat Madaniah dapat dimaknai dengan “bersungguh-sungguh”.⁴¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dituntut untuk berjihad (mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh) sesuai dengan status, fungsi, dan kedudukannya yang merupakan kewajiban yang cukup penting, seperti

³⁹ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, 3.

⁴⁰ Imam Fahrudin dan dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Jihad dalam Kepemimpinan Pendidikan,” *Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (2020): 47, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Elidare/article/view/5958/3073>.

⁴¹ Amri Rahman, “Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam),” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2018): 144, <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>.

ibadah *mahdhah* (salat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) yang sama pentingnya.⁴²

3) Nilai amanah dan ikhlas

Dalam bidang pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para petinggi dan pengelola sekolah karena sebagai pengelola lembaga pendidikan memilih tanggung jawab yang besar kepada Allah, peserta didik, wali murid, dan masyarakat luas akan kualitas pendidikan yang mereka kelola. Amanah dari wali murid yaitu amanah anak yang dititipkan agar dididik dengan baik dan uang yang sudah dibayarkan. Amanah yang didapat berupa ilmu (yang disampaikan oleh guru), apakah disampaikan secara baik kepada para anak didik ataukah tidak. Amanah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, karena guru merupakan salah satu prosesi yang cukup penting di Indonesia.⁴³

4) Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak dalam bahasa, memiliki makna budi pekerti atau perilaku. Dalam dunia kependidikan, perilaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Akhlak bisa dikatakan sesuatu yang vital dan harus dimiliki oleh seseorang. Akhlak dapat dibentuk melalui kedisiplinan, sehingga dalam membentuk akhlak dan kedisiplinan sangat diperlukan dan menjadi sebuah budaya religius di lingkungan pendidikan.

5) Nilai keteladanan

Dalam dunia pendidikan, nilai keteladanan cukup urgen dan harus diutamakan. Mulai dari percakapan, perbuatan, cara berpakaian dan masih banyak lagi. Pokok dari seorang teladan dalam lembaga pendidikan sendiri yaitu dari sosok seorang guru. Sehingga guru harus mengawasi berbagai kebaikan karena keteladanan muncul dari seorang guru dan dianut oleh para anak didiknya. Seperti semboyan yang digaungkan oleh Ki Hajar Dewantara

⁴² Jakaria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," 156.

⁴³ Jakaria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," 157.

“Ing Ngarso sung Tuladha, Ing Ngarso Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”.⁴⁴

3. Konsep Implikasi *Hidden Curriculum* (Kurikulum Tersembunyi) sebagai Upaya Manifestasi Budaya Religius

Implikasi merupakan sebuah kata yang memiliki banyak makna di antaranya yaitu keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dam sugesti. Pada umumnya implikasi adalah sebuah akibat langsung atau dampak setelah melakukan sesuatu dari kegiatan sengaja maupun tidak sengaja. Efek atau dampak yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu.⁴⁵

Menurut Silalahi, implikasi merupakan akibat yang timbul dari adanya penerapan sebuah program atau kebijakan yang berdampak baik ataupun buruk terhadap pihak-pihak yang dijadikan sasaran pelaksanaan program atau kebijakan. Senada dengan pendapat Islamy, implikasi merupakan segala sesuatu yang dihasilkan dengan adanya sebuah proses perumusan kebijakan atau suatu kegiatan.⁴⁶ Dari kedua pendapat ahli di atas menegaskan bahwa keduanya sepakat bahwa implikasi merupakan adanya dampak baik yang dihasilkan dari kegiatan ataupun suatu kegiatan.

Winarno menjabarkan lima dimensi yang ada dalam implikasi dari sebuah kebijakan di antaranya yaitu: a) implikasi kebijakan di dalam masalah-masalah publik dan orang-orang yang terlibat di dalamnya; b) kebijakan mempunyai implikasi dalam suatu keadaan atau kelompok-kelompok di luar tujuan kebijakan; c) kebijakan memiliki implikasi pada suatu keadaan sekarang atau yang akan datang; d) evaluasi yang berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan guna melaksanakan program-program kebijakan publik; e) biaya-biaya tidak langsung yang menjadi tanggungan masyarakat akibat adanya kebijakan publik.⁴⁷

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi *hidden curriculum* merupakan sebuah akibat setelah

⁴⁴ Jakaria, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", 157.

⁴⁵ "Implikasi," diakses 8 Februari 2023, <https://pakdosen.co.id/implikasi-adalah/>.

⁴⁶ Galuh Esti Nugraini, "Implikasi Menurut Para Ahli," diakses 8 Februari 2023, <https://plus.kapanlagi.com/arti-implikasi-pengertian-secara-umum-dan-menurut-para-ahli-serta-jenis-jenisnya-575e2e.html>.

⁴⁷ Galuh Esti Nugraini, "Implikasi Menurut Para Ahli".

berlangsungnya *hidden curriculum*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya *hidden curriculum* memiliki efek atau dampak guna menumbuhkan kreativitas dan keterampilan sosial dalam diri siswa. Selain itu juga, meskipun tidak tertera dalam kurikulum formal, tetapi dapat membentuk sikap dalam sekolah, lingkungan hidup, dan juga masyarakat pada siswa.⁴⁸ Sehingga implikasi *hidden curriculum* di arahkan kepada manifestasi budaya religius siswa.

Manifestasi sendiri menurut KBBI merupakan sebuah perwujudan sebagai suatu pernyataan atau pendapat. Manifestasi biasanya berhubungan erat dengan ide-ide, sehingga manifestasi bukan hanya sebuah keyakinan untuk mewujudkan sesuatu, tetapi juga dibarengi dengan sebuah usaha. Manifestasi terdiri dari dua jenis yaitu:

a. Manifestasi pikiran

Manifestasi pikiran merupakan sebuah perbuatan dan hasil yang hebat terlahir dari pikiran yang hebat pula. Sekecil apa pun suatu perbuatan yang hebat juga bermula dari sebuah pikiran. Berikut adalah beberapa manifestasi pikiran.

- 1) Meyakini bahwa impian merupakan hal yang realistis. Hal terpenting dari manifestasi yaitu keyakinan tetapi juga harus realistis, sehingga ketika ada hal yang harus dipertimbangkan lebih baik dipikirkan terlebih dahulu atau memilih kemungkinan yang lebih realistis.
- 2) Mengimbangi dengan usaha. Jika ingin mewujudkan sebuah manifestasi, jangan hanya “yakin” saja, tetapi juga harus menyusun rencana (*planning*) agar yang direncanakan berjalan dengan lancar.
- 3) Hasil yang tidak instan. Dalam mewujudkan manifestasi membutuhkan konsistensi dan kesabaran, oleh karena itu laksanakan seluruh rencana yang telah dibuat dengan teratur dan terstruktur. Imbangi usaha dan kepercayaan bahwa segala yang direncanakan akan bisa terwujud.

⁴⁸ Marjan Kian, Hengameh Ehsangar, dan Balal Izanloo, “The Effect of Hidden Curriculum on Creativity and Social Skills: The Perspective of Elementary Schools,” *Social Behavior Research & Health* 4, no. 1 (2020): 488, <https://doi.org/10.18502/sbrh.v4i1.2828>.

- 4) Membuang segala penghambat. Minimalkan hambatan yang datang dari internal maupun eksternal agar tidak menghalangi segala sesuatu yang akan diwujudkan.
- 5) Apresiasi setiap keadaan. Setelah seluruh usaha terlaksana dengan baik, jangan lupa apresiasi dalam setiap keadaan, ketika berhasil atautkah belum. Agar ketika menemui kegagalan bisa memaksimalkan usaha atau melakukan evaluasi apa yang telah direncanakan.⁴⁹

b. Manifestasi klinis

Manifestasi klinis merupakan suatu istilah dalam dunia kedokteran. Pada dasarnya manifestasi klinik memiliki pengertian sebuah gejala klinis yang dialami seseorang ketika terkena penyakit. Ketika sudah terlihat gejalanya, dapat diputuskan langkah yang diambil berupa pemeriksaan lebih lanjut untuk menangani penyakit tersebut.⁵⁰

Namun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis yang pertama yaitu manifestasi pikiran. manifestasi budaya religius, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sebuah budaya atau kebiasaan religius melalui *hidden curriculum*. Sehingga dapat dijabarkan, usaha yang dilakukan dalam manifestasi budaya religius (mewujudkan kebiasaan religius) yang religius adalah melalui penerapan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) yang merupakan sebuah kurikulum nonformal tambahan yang diterapkan dalam beberapa sekolah termasuk di MAN 2 Kudus.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu hal terpenting dalam proses penelitian ini. Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai salah satu acuan peneliti guna memperkaya teori yang diperlukan. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan tesis yang relevan dengan penelitian ini, yaitu tergambar dalam tabel di bawah ini:

⁴⁹ Delweys Octaria, "Memahami Manifestasi, Jenis dan Contohnya," diakses 8 Februari 2022, <https://www.detik.com/bali/berita/d-6513666/memahami-manifestasi-adalah-jenis-dan-contoh-berbagai-bidang>.

⁵⁰ Delweys Octaria, "Memahami Manifestasi, Jenis dan Contohnya".

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun/ Perguruan Tinggi)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil
1.	Lina Maulida Chusna (2015/ Universitas Islam Negeri Walisongo) Skripsi	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatu Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015	Kualitatif	Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan implikasi <i>Hidden Curriculum</i> terhadap peserta didik.	Dengan adanya implementasi kegiatan <i>Hidden Curriculum</i> ini menjadikan peserta didik lebih disiplin, lebih taat, dan lebih patuh secara bertahap, namun perlahan akan membentuk akhlak baik serta tertanam sikap sosial peserta didik. ⁵¹
2.	Harun Hidayat (2019/ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi di M.A. Al-	Kualitatif Deskriptif	Bentuk pelaksanaan, strategi pelaksanaan dan dampak dari pelaksanaan	Dari implementasi kegiatan <i>Hidden Curriculum</i> yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran

⁵¹ Lina Maulida Chusna, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatu Shibyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015" (Skripsi UIN Walisongo, 2015), <https://core.ac.uk/download/pdf/45434587.pdf>.

	Skripsi	Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019		an <i>hidden curriculum</i> terhadap siswa-siswi	dapat memberikan pemahaman kepada siswa-siswi mengenai pentingnya memiliki akhlakul karimah sebagai perilaku terpuji. ⁵²
3.	Siti Rahmadhania (2020/ IAIN Salatiga) Skripsi	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021	Kualitas dengan jenis penelitian bersifat deskriptif.	Ada tiga poin dalam penelitian ini yaitu a) mengetahui bentuk <i>hidden curriculum</i> b) mengetahui implementasi <i>hidden Curriculum</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam c)	Dari pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> tersebut memiliki beberapa faktor pendukung yaitu adanya sistem <i>boarding school</i> , kerja sama antar guru, kesadaran akan kewajiban peserta didik, dan sarana prasarana yang memadai. Namun

⁵² Muhammad Harun Hidayat, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi di M.A. Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019" (Skripsi UIN Walisongo, 2019), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10884/1/1403016014.pdf>.

				mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	terdapat faktor penghambat yaitu latar belakang siswa yang beragam, minimnya pemahaman guru terkait fungsi <i>hidden curriculum</i> , dan keterbatasan dana. ⁵³
4.	Khairun Nisa (2021/ Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.) Tesis	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang)	Kualitas dengan jenis penelitian studi kasus.	Tesis ini memiliki tiga poin penelitian yaitu: a) perencanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan kepribadian anak didik; b) pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam	Bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> di SD Islam Mohammad Hatta Malang yaitu gerakan sadar shalat, motivasi lima menit, infaq dan shodaqoh, <i>fiqhunnisa'</i> dan <i>Fiqhurrizal</i> , tahfidz, pramuka, panahan, <i>public</i>

⁵³ Siti Ramadhania, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021" (Skripsi IAIN Salatiga, 2020), http://perpus.iainsalatiga.ac.id/lemari/fg/free/pdf/?file=http://perpus.iainsalatiga.ac.id/g/pdf/public/index.php/?pdf=9974/1/Skripsi_Sita_Rahmadhania_NIM_23010160071_PAI.

				pembantu kepribadian anak didik; c) evaluasi <i>hidden curriculum</i> dalam pembantu kepribadian anak didik.	<i>speaking</i> . Dan dalam pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> terdapat bahan evaluasi yaitu buku <i>akhbirna</i> dan buku konsekuensi logis, sehingga dalam pelaksanaannya juga terdapat evaluasi- evaluasi pelaksanaannya. ⁵⁴
5.	Ely Fitriani (2017/ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) Tesis	Implementasi <i>Hidden Curriculum</i> dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN 2 Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)	Kualitas dengan jenis penelitian lapangan	Tiga poin penelitian yaitu bentuk pelaksanaan, upaya pelaksanaan dan dampak pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> dalam pembantu kepribadian religius peserta	Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan <i>hidden curriculum</i> mencakup aspek struktural dan kultural dan dengan pelaksanaan di dalam dan di luar kelas. Pelaksanaan <i>hidden</i>

⁵⁴ Khairun Nisa, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang)" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

				didik.	<i>curriculum</i> tersebut berdampak dalam pembentukan karakter dengan nilai-nilai seperti nilai aqidah, ibadah dan akhlak. ⁵⁵
6.	Lies Cholisoh (2019/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis	Analisis Implementasi Hidden Kurikulum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus Sekolah Dasar Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan)	Kualitas dengan jenis metode analisis deskriptif	Tesis ini terfokus pada analisis implementasi <i>hidden</i> kurikulum yang menjadikan sebagai ciri khas sekolah.	Pelaksanaan <i>hidden</i> kurikulum tersebut sangat efektif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan-kegiatan <i>hidden</i> kurikulum tersebut bersifat pembiasaan tidak hanya membentuk karakter siswa saja, tetapi memperlihatkan sikap, mengajarkan norma, menerapkan nilai,

⁵⁵ Ely Fitriani, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

					meningkatkan kepercayaan serta memberikan asumsi kepada anak didik. ⁵⁶
7.	Adlan Fauzi Lubis dari (2015/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tesis	<i>Hidden Curriculum</i> dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)	Kualitas dengan jenis metode analisis deskriptif.	Fokus dalam Tesis ini yaitu a) konsep <i>hidden curriculum</i> dalam pendidikan; b) bentuk-bentuk <i>hidden curriculum</i> di Madrasah/sekolah; c) urgensi <i>hidden curriculum</i> dalam pembentukan karakter; d) implementasi <i>hidden curriculum</i> dalam	Hasil dari penelitian ini yaitu Dari kegiatan-kegiatan <i>hidden curriculum</i> tersebut dapat membentuk karakter peserta didik di antaranya kejujuran, tanggung jawab, toleransi, disiplin diri, religius, dan peduli terhadap sesama ⁵⁷

⁵⁶ Lies Choliso, "Analisis Implementasi Hidden Kurikulum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan)" (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/43664/2/LiesCholiso-FITK.pdf>.

⁵⁷ Adlan Fauzi Lubis, "Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter" (Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

				pendidika n.	
--	--	--	--	-----------------	--

Dari penelitian terdahulu di atas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. *Pertama*, dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lina Maulida Chusna yang berjudul Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shiblyan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.⁵⁸ Persamaan yang jelas terlihat yaitu penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan jenis kualitatif dengan jenis metode *deskriptive research*. Persamaan lain dengan penelitian ini yaitu konteks *hidden curriculum* yang bersangkutan dengan sisi religiositas. Namun terdapat perbedaan yang cukup signifikan yaitu dalam penelitian terdahulu ini hanya terfokus dalam *hidden curriculum* yang berkaitan dengan materi pelajaran akidah akhlak saja, sehingga penelitian tersebut masih cukup sempit lingkupnya.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Harun Hidayat yang berjudul Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi di M.A. Al-Khoiriyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019.⁵⁹ Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan model pendekatan jenis kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (*deskriptif research*). Persamaan yang cukup menonjol yaitu fokus penelitian mengarah kepada sisi religiositas. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu ini yaitu penelitian tersebut terfokus pada pembentukan karakter religius sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengarah kepada upaya pembiasaan budaya religius karena sebelumnya telah terbentuk.

Ketiga, skripsi oleh Siti Ramadhania dengan judul Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2020/ 2021.⁶⁰ Persamaan dengan penelitian ini yaitu

⁵⁸ Chusna, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Raudlatus Shiblyan Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2014/2015."

⁵⁹ Hidayat, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa-Siswi di M.A. Al-Khoiriyah Semarang Tahun Ajaran 2018/2019."

⁶⁰ Ramadhania, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2020 / 2021."

penggunaan metode pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sama dengan penelitian terdahulu lainnya penelitian ini *hidden curriculum* berkaitan dengan religiositas. Namun terdapat perbedaan yaitu dalam penelitian terdahulu ini dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berbeda dengan penelitian ini yang berdiri tanpa ada kaitan dengan mata pelajaran.

Keempat, Tesis oleh Khairun Nisa yang berjudul Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang).⁶¹ Persamaan dalam penelitian terdahulu ini yaitu sama-sama berkaitan dengan *hidden curriculum* menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Namun memiliki perbedaan yaitu dari sisi fokus penelitian yang berbeda, dalam penelitian terdahulu ini terfokus pada *hidden curriculum* dalam Pembentukan Kepribadian sehingga lingkup *hidden curriculum* yang diteliti memiliki lingkup yang lebih luas dari penelitian yang akan dijalankan. Penelitian yang akan dijalankan hanya terbatas pada *hidden curriculum* yang berkaitan dengan budaya religius.

Kelima, Tesis oleh Ely Fitriani dengan judul Implementasi *Hidden Curricuum* dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong).⁶² Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu berkaitan dengan *hidden curriculum* dan menggunakan pendekatan penelitian jenis kualitatif. Perbedaan yang cukup menonjol yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan teknik penelitian studi multi situs yang menggunakan 2 lokasi dalam pelaksanaan penelitiannya, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan hanya di satu lokasi saja. Sehingga tentu saja dalam penelitian terdahulu ini terdapat perbandingan tertentu yang berkaitan dengan situs yang diteliti.

Keenam, Tesis oleh Lies Cholisoh yang berjudul Analisis Implementasi *Hidden Kurikulum* dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Tangerang Sekatan).⁶³ Persamaan

⁶¹ Nisa, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Kepribadian Peserta Didik (Studi Kasus di SD Islam Mohammad Hatta Malang)."

⁶² Fitriani, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Studi Multi Situs di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong)."

⁶³ Cholisoh, "Analisis Implementasi Hidden Kurikulum dalam Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan)."

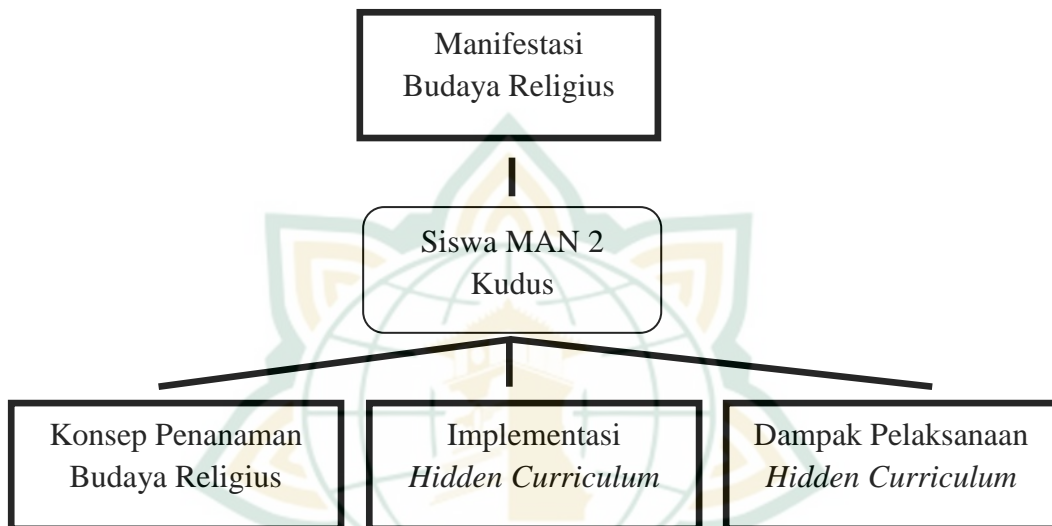
dengan penelitian yang akan dilaksanakan tentunya sama-sama membahas tentang *hidden curriculum* serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Namun memiliki perbedaan dalam fokus penelitian, karena dalam penelitian terdahulu ini memiliki cakupan yang lebih luas karena terkait dengan seluruh nilai karakter bukan hanya sisi religius saja. *Ketujuh*, Tesis oleh Adlan Fauzi Lubis yang berjudul *Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Jakarta)*.⁶⁴ Persamaan dengan penelitian ini yaitu terkait *hidden curriculum* dan sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Perbedaan cukup terlihat jelas yaitu dari variabel judul dan fokus penelitian dalam pembentukan karakter sehingga masih luas pembahasannya.

Dalam kajian penelitian terdahulu, tentunya terdapat sedikit keterkaitan yang perlu dikembangkan guna memperkaya teori dalam penelitian ini. Seluruh penelitian terdahulu yang dikaji memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan mayoritas menggunakan teknik studi kasus, namun ada juga yang menggunakan teknik studi multi situs. Pembahasan keseluruhan juga hampir sama karena masih berkaitan dengan *hidden curriculum* dan juga nilai karakter, salah satunya karakter religius yang merupakan salah satu nilai yang wajib ditanamkan kepada siswa. Tetapi dalam setiap penelitian pasti memiliki perbedaan karena setiap peneliti memiliki pembatasan dalam masing-masing konten yang sedang diteliti. Sehingga dalam setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu adanya kajian penelitian terdahulu ini harapannya dapat disempurnakan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keterkaitan.

⁶⁴ Fauzi Lubis, "Hidden Curriculum dan Pembentukan Karakter."

C. Kerangka Berpikir

Guna memudahkan saat proses penelitian dalam mengembangkan teori, penyajian dan analisis data, oleh karena itu peneliti memberikan gambaran dalam skema kerangka berpikir di bawah ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan skema yang telah tergambar di atas, peneliti dapat memberikan gambaran mengenai implikasi *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius akan difokuskan dalam beberapa rangkaian yaitu : 1) bagaimana bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa; 2) bagaimana bentuk strategi pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa; dan 3) apasaja dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus. Tujuannya yaitu: 1) mengetahui bentuk pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa; 2) dapat mendeskripsikan bentuk strategi pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa; dan 3) dapat menganalisis dampak dari pelaksanaan *hidden curriculum* sebagai upaya manifestasi budaya religius siswa di MAN 2 Kudus. Dari proses penelitian ini, sehingga dapat diketahui data-data yang ditemukan.